

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.4 Latar Belakang**

Malaysia adalah negara yang terletak di Asia Tenggara. Malaysia adalah sebuah negara yang menganut sistem pemerintahan monarki konstitusional dengan demokrasi parlementer. Negara ini terdiri dari tiga belas negeri dan tiga wilayah federal, dengan Kuala Lumpur sebagai ibu kota negara dan Putra jaya sebagai pusat administratif pemerintahan (Andaya & Andaya, 2016:3). Secara resmi, Malaysia berdiri pada 16 September 1963 melalui penyatuan Persekutuan Tanah Melayu, Sabah, Serawak, dan Singapura, meskipun kemudian Singapura memisahkan diri pada tahun 1965. Sebelum merdeka, wilayah Malaysia merupakan jajahan Inggris, dan pada 31 Agustus 1957, Persekutuan Tanah Melayu memproklamasikan kemerdekaannya yang dipimpin oleh Tunku Abdul Rahman (Miller, 2011:12).

Sebagai negara berdaulat, Malaysia menjadikan Islam sebagai agama mereka, meskipun tetap memberikan kebebasan beragama kepada rakyatnya. Bahasa Melayu diakui sebagai bahasa kebangsaan. Malaysia memiliki sistem unik, karena kepala negara, yang di Pertuan Agong, dipilih secara bergilir setiap lima tahun dari sembilan sultan negeri-negeri Melayu. Sementara itu, kekuasaan eksekutif dijalankan oleh perdana menteri beserta kabinetnya yang dipilih melalui sistem demokrasi parlementer. Di tingkat wilayah, Sabah dan Serawak memiliki otonomi khusus, terutama dalam bidang imigrasi dan adat istiadatnya (Nagappan, 2009).

Sejak kemerdekaan, Malaysia mengalami perkembangan pesat, terutama dalam sektor ekonomi seperti minyak, gas, kelapa sawit, pariwisata, dan manufakturnya. Negara ini juga aktif dalam berbagai organisasi internasional, termasuk ASEAN, OKI, dan PBB, sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Dengan warisan budaya yang

beragam, hasil perpaduan etnis Melayu, Cina, India, serta masyarakat pribumi, Malaysia tumbuh sebagai negara multikultural yang kaya akan tradisi sekaligus modern dalam sistem pembangunan (Jomo, 2004).

Selangor merupakan salah satu negeri paling maju dan berkembang di Malaysia. Negeri ini terletak di pesisir barat Semenanjung Malaysia dan mengelilingi wilayah Kuala Lumpur serta Putra jaya. Selangor dikenal sebagai pusat ekonomi, pendidikan, industri, dan perkembangan budaya Melayu modern di Malaysia (Andaya, 2001). Dari segi sejarah dan budaya, Selangor memiliki kedudukan penting dalam perkembangan masyarakat Melayu. Negeri ini dihuni oleh masyarakat yang beragam, namun budaya Melayu dan nilai Islam tetap menjadi identitas utama dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Banyak institusi pendidikan, pusat dakwah, dan kegiatan kebudayaan berkembang pesat di Selangor, sehingga negeri ini menjadi salah satu pusat intelektual dan pendidikan Islam di Malaysia (Milner, 2008).

Selangor juga dikenal sebagai wilayah yang memiliki perkembangan teknologi dan infrastruktur yang maju. Kota-kota seperti Shah Alam, Petaling Jaya, dan Klang menjadi pusat pendidikan, perdagangan, dan industri modern. Perkembangan tersebut menjadikan Selangor sebagai negeri yang menggabungkan kemajuan modern dengan pelestarian budaya Melayu. Dalam konteks kajian budaya Melayu Nusantara, Selangor juga menjadi tempat penting bagi penyebaran pemikiran tokoh-tokoh Melayu Islam seperti Buya Hamka . Hal ini terlihat dari banyaknya akademisi, institusi pendidikan, dan masyarakat di Selangor yang mengenal serta mengkaji karya-karya Buya Hamka dalam bidang agama, sastra, dan budaya Melayu.

Kelantan merupakan salah satu negeri di Pantai Timur Semenanjung Malaysia yang terkenal dengan kuatnya identitas budaya Melayu dan nilai keislaman dalam kehidupan masyarakatnya. Negeri ini sering dikenal sebagai pusat tradisi Melayu karena masih mempertahankan adat, bahasa, seni, dan budaya masyarakat Melayu secara kuat hingga masa kini (Milner, 2008). Segi sosial dan

budaya, masyarakat Kelantan sangat dekat dengan tradisi Melayu-Islam. Kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh nilai agama, pendidikan Islam, serta hubungan kekeluargaan yang erat. Maka dari itu, Kelantan sering diterima sebagai negeri yang memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya Melayu tradisional di Malaysia.

Kota Bharu sebagai ibu negeri Kelantan dikenal sebagai pusat kegiatan budaya dan pendidikan Islam. Di negeri ini berkembang berbagai institusi pendidikan agama, kegiatan dakwah, serta tradisi kesenian Melayu seperti wayang kulit, dikir barat, dan seni ukiran Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kelantan tidak hanya mempertahankan budaya tradisional, tetapi juga menjadikan budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Konteks kajian budaya Melayu Nusantara, Kelantan memiliki kedekatan budaya dengan masyarakat Minangkabau dan Indonesia melalui persamaan bahasa, adat, dan nilai Islam. Oleh karena itu, pemikiran tokoh seperti Buya Hamka mudah diterima masyarakat Kelantan karena dianggap dekat dengan identitas budaya dan kehidupan masyarakat Melayu-Islam.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan Oseania, diapit oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Secara geografis, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, dengan lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, serta ribuan pulau kecil lainnya. Posisi strategis di antara dua benua dan dua samudra menjadikan Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional sejak masa lampau dan pusat interaksi budaya dunia (Cribb & Kahin, 2013).

Secara politik, Indonesia menganut sistem pemerintahan republik demokrasi, dengan presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Setelah memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia berlandaskan pada Pancasila sebagai dasar ideologi dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Struktur pemerintahannya bersifat desentralistik, di mana daerah memiliki otonomi luas untuk mengatur urusan pemerintahan lokal sesuai Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Sistem ini bertujuan memperkuat demokrasi partisipatif dan meningkatkan pemerataan pembangunan di berbagai wilayah (Suryadinata, 2018).

Maninjau adalah sebuah nagari yang terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya. Secara geografis, wilayah ini berada di tepi Danau Maninjau, sebuah kaldera vulkanik besar yang terbentuk akibat letusan gunung purba sekitar 52.000 tahun yang lalu. Danau ini memiliki panjang sekitar 16 Km dan lebar 7 Km, menjadikannya danau terbesar kedua di Sumatera Barat setelah Danau Singkarak (Sumarwoto, 2010). Nagari Maninjau berada di ketinggian sekitar 461 meter di atas permukaan laut, dengan udara sejuk dan pemandangan alam yang memukau, dikelilingi perbukitan Bukit Barisan yang menjadikannya salah satu destinasi wisata alam utama di Sumatera Barat.

Buya Hamka , dengan nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di desa Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Buya Hamka adalah anak Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Haji Rasul, ulama Minangkabau. Buya Hamka memiliki keluarga di tengah lingkungan masyarakat yang religius serta dekat dengan adat keilmuan Islam (Siddique, 1989). Pendidikan Buya Hamka dilakukan pada sekolah rakyat, lalu kemudian melanjutkan studi pada Thawalib Padang Panjang. Buya Hamka penerimaan besar terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, serta kebudayaan.

Pada Tahun 1927 Buya Hamka merantau ke Yogyakarta dan bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Ki Bagus Hadikusumo, H.O.S. Tjokroaminoto, dan Agus Salim. Pengalaman ini memperluas cakrawalanya mengenai perjuangan kemerdekaan dan pemikiran Islam modern (Hooker, 2003). Buya Hamka kemudian kembali ke Sumatera Barat, aktif dalam organisasi Muhammadiyah, serta berdakwah melalui pengajian, tulisan, dan khotbah. Gaya dakwahnya dikenal sejuk, persuasif, dan penuh kearifan, sehingga mudah diterima berbagai kalangan masyarakat (Nashir, 2010).

Sebagai penulis, Buya Hamka menghasilkan karya sastra dan keislaman yang sangat berpengaruh. Novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), menjadi tonggak penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Dalam bidang pemikiran Islam, Buya Hamka menulis *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan karya monumentalnya *Tafsir Al-Azhar* yang disusun selama Buya Hamka di penjara pada masa pemerintahan Orde Lama. Buya Hamka juga menjadi tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh, aktif sebagai ulama, pemikir, sekaligus sastrawan yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan modernitas (Junus, 1982).

Pada tahun 1977, Buya Hamka diangkat menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Buya Hamka mengundurkan diri tahun 1981 akibat perbedaan prinsip dengan pemerintah. Sikap Buya Hamka menunjukkan keteguhan moral dan independensi. Buya Hamka juga memperoleh pengakuan internasional, di antaranya gelar Doktor Honoris Causa dari Universiti al-Azhar Kairo (1958) dan Universiti Kebangsaan Malaysia (1974).

Buya Hamka memiliki hubungan yang erat dengan Malaysia, baik sebagai ulama, sastrawan, maupun budayawan. Sejak tahun 1950 an, Buya Hamka sering diundang ke Malaysia untuk berdakwah, memberikan ceramah, serta menghadiri pertemuan ilmiah. Kehadirannya disambut karena pemikirannya dianggap moderat, rasional, dan dekat dengan tradisi keilmuan Melayu. Di Malaysia, Buya Hamka kerap menjadi pembicara dalam seminar-seminar Islam, mengisi kuliah umum di universitas, serta berdialog dengan para cendekiawan setempat. Melalui kegiatan tersebut, Buya Hamka memperkuat hubungan intelektual antara Indonesia dan Malaysia, terutama dalam bidang keislaman dan kebudayaan.

Selain berdakwah, Buya Hamka juga sangat berpengaruh dibidang akademik Malaysia. Karya-karya besarnya seperti *Tafsir Al-Azhar*, *Tasawuf Modern*, dan *Falsafah Hidup* banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama, mahasiswa, dan akademisi Malaysia. Ketokohnya mendapat pengakuan resmi ketika Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) menganugerahkan gelar Doktor

Honoris Causa dalam bidang Sastra pada tahun 1974. Penghargaan ini menegaskan posisi Buya Hamka sebagai salah satu intelektual penting di dunia Melayu. Bahkan sebelum itu, Buya Hamka juga menerima gelar Doktor dari Universiti al-Azhar Kairo tahun 1958, yang semakin menguatkan pengaruh Buya Hamka di dunia Islam, termasuk Malaysia. Buya Hamka juga memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat Malaysia, karena novel-novelnya, seperti novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sangat populer di kalangan pembaca Malaysia.

Nantinya, penelitian ini akan terfokus, bagaimana persepsi sekelompok masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka. Sehingga akan dibahas keistimewaan ulama, sastrawan, politisi, dan cendekiawan Buya Hamka, dengan persepsi sekelompok masyarakat Malaysia.

Keistimewaan tersebut diantara-Nya, sebagai berikut:

1. Sastra: novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), keistimewaan dari novel ini adalah bagaimana peran mamak dalam mengatur keponakannya. Seperti persoalan pernikahan, di mana mamak berperan penting dalam penentuan jodoh untuk keponakannya.
2. Budaya: *Islam Dan Adat Minangkabau* (1984), membahas tentang perpaduan antara adat Minangkabau dengan ajaran Islam, kehalusan bahasa dan sastranya, petatah-petitih, pantun, yang menjadikan ciri khas dari buku ini. Dari sinilah sebagian masyarakat Malaysia tertarik terhadap Buya Hamka. Buya Hamka mengaitkan antara Malaysia dan Minangkabau.
3. Agama: dakwah Buya Hamka di Malaysia menekankan ajaran Islam dengan mengingatkan umat agar tidak mencampurkan syariat dengan adat atau kepercayaan lama yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah. Prinsip *Adat bersendi Syara', Syara' bersendi Kitabullah* yang sering Buya Hamka sampaikan sangat relevan dengan masyarakat Negeri Sembilan yang memiliki hubungan erat dengan Minangkabau.

Selain itu, Buya Hamka menekankan pentingnya kebangkitan umat Islam melalui persatuan dan menghindari perpecahan yang hanya melemahkan kekuatan umat. Dengan demikian, dakwah Buya Hamka di Malaysia tidak hanya membawa pesan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya ilmu, persatuan, dan identitas Islam yang murni serta progresif bagi Malaysia dan Minangkabau.

4. Politisi: Keistimewaan Buya Hamka di mata sebagian masyarakat Malaysia dalam sistem politik terletak pada perannya sebagai ulama intelektual, yang mampu menjembatani agama dengan politik modern. Buya Hamka dikenal sebagai sosok yang independen dan berani bersuara kritis terhadap kekuasaan, bahkan ketika hal itu membuatnya harus berhadapan dengan rezim politik di Indonesia. Pemikiran Buya Hamka juga memberi inspirasi bagi gerakan Islam di Malaysia, bagi ulama tradisional maupun kelompok modernis, karena Buya Hamka mampu memadukan semangat kebangsaan dengan nilai-nilai Islam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Resepsi Wolfgang Iser melalui karya *The Implied Reader* (1974) dan *The Act of Reading* (1978), Teori Fungsi Talcott Parsons *The Social System* (1951), serta Teori Semiotika Sosial M.A.K. Halliday *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (1978). Ketiga teori tersebut disusun secara integratif untuk memahami bagaimana penerimaan sekelompok Masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka terbentuk, dimaknai, serta berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Melalui perpaduan ketiga teori ini, penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat membaca dan memahami figur Buya Hamka, tetapi juga menelaah fungsi sosial yang dijalankan oleh pemaknaan tersebut serta bagaimana makna itu direpresentasikan melalui praktik bahasa dan wacana budaya.

Menurut Iser (1974. 274-275), teori resepsi lebih menekankan pada proses pembentukan makna yang terjadi melalui hubungan antara teks dan pembaca. Teks

tidak pernah menyajikan makna secara utuh, melainkan menyediakan berbagai ruang kosong (*gaps*) yang harus diisi oleh pembaca melalui pengalaman, pengetahuan, dan latar budaya yang dimilikinya. Maka dari itu, makna tidak bersifat tetap ataupun final, melainkan lahir dari interaksi dinamis antara teks dan pembacanya. Iser juga memperkenalkan konsep *implied reader*, yaitu sosok pembaca yang secara implisit dibentuk oleh teks untuk mengarahkan proses pemaknaan. Namun dalam praktiknya, setiap pembaca akan menghasilkan interpretasi yang berbeda sesuai horizon harapan (*horizon of expectations*) yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan budayanya. Dengan demikian, resepsi pembaca merupakan bagian penting dalam menentukan aktualisasi makna sebuah teks (Iser, 1978. 107-108).

Sementara itu, Talcott Parsons (1951. 26-27) menggunakan perspektif fungsional untuk melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja demi menjaga keteraturan sosial. Dalam penelitian ini, Teori Fungsi digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka menjalankan fungsi-fungsi tertentu dalam sistem sosial. Melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana figur Buya Hamka berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman moral, sarana integrasi sosial, serta referensi budaya yang membantu masyarakat mempertahankan identitas dan kesinambungan sistem sosialnya. Parsons menegaskan bahwa suatu sistem sosial hanya dapat bertahan apabila keempat fungsi tersebut berjalan secara seimbang (Parsons, 1951. 79-80).

Adapun Teori Semiotika Sosial M.A.K. Halliday digunakan untuk memahami bagaimana makna tentang Buya Hamka diproduksi dan disebarkan melalui bahasa. Halliday (1978. 21-22) menerima bahasa sebagai praktik sosial yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial dan merepresentasikan realitas budaya. Melalui tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat Malaysia menggunakan pilihan bahasa

tertentu ketika menggambarkan Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, pendidik, pemikir Islam, maupun tokoh budaya Melayu. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai sarana pembentukan dan pertukaran makna dalam kehidupan sosial (Halliday, 1978. 112-113).

Ketiga teori inilah nantinya akan diterapkan dalam mengkaji penerimaan sekelompok Masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka . Dalam konteks ini, Buya Hamka dapat diposisikan sebagai sebuah teks budaya yang memuat berbagai gagasan, nilai, pengalaman sejarah, karya sastra, aktivitas dakwah, serta kiprah sosial-keagamaannya. Sosok Buya Hamka tidak hanya dipahami melalui karya-karya seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Tafsir Al-Azhar*, tetapi juga melalui nilai-nilai moral, Penerimaan keagamaan, pemikiran pembaharuan, serta kontribusinya dalam membangun peradaban Melayu-Islam. Masyarakat Malaysia sebagai pembaca akan mengisi ruang-ruang kosong dalam figur Buya Hamka berdasarkan pengalaman hidup, lingkungan sosial, pendidikan, dan konteks budaya yang mereka miliki. Dalam perspektif resepsi, pembaca merupakan subjek aktif yang turut menentukan aktualisasi makna terhadap figur yang diterimanya (Iser, 1974. 280-281).

Sebagai contoh nantinya, sebagian masyarakat Malaysia yang mengagumi Buya Hamka lebih menekankan peranannya sebagai ulama yang konsisten menyuarakan dakwah Islam yang moderat dan rasional. Mereka memaknai Buya Hamka sebagai representasi pembaharuan pemikiran Islam di Asia Tenggara sehingga gagasan-gagasannya dianggap relevan dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan dan sosial kontemporer di Malaysia. Dalam perspektif resepsi Iser, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pembaca secara aktif membangun makna terhadap figur Buya Hamka sesuai horizon budayanya masing-masing. Pembacaan yang berbeda merupakan konsekuensi dari perbedaan pengalaman, ekspektasi, dan latar sosial para pembacanya (Iser, 1978. 20-21).

Dari sudut pandang Talcott Parsons, penerimaan terhadap Buya Hamka sebagai ulama berfungsi memperkuat sistem nilai keagamaan yang hidup dalam

masyarakat Malaysia. Nilai-nilai yang diwariskan Buya Hamka menjadi sarana pemeliharaan pola budaya (*latency*), mempererat integrasi sosial (*integration*), serta membantu masyarakat mencapai tujuan bersama (*goal attainment*) dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penerimaan terhadap Buya Hamka tidak hanya merupakan proses pemaknaan individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa figur budaya dapat menjadi mekanisme pemeliharaan stabilitas sosial dalam suatu komunitas (Parsons, 1951. 36-37).

Di sisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat yang lebih mengenal Buya Hamka sebagai sastrawan dan budayawan Melayu. Melalui novel-novelnya, mereka melihat Buya Hamka sebagai tokoh yang berhasil menggambarkan persoalan cinta, adat, pendidikan, kolonialisme, serta pergulatan antara tradisi dan modernitas. Pembacaan seperti ini menunjukkan keberagaman resepsi masyarakat Malaysia terhadap figur Buya Hamka. Perbedaan pengalaman sosial, latar pendidikan, dan akses terhadap karya-karya Buya Hamka menghasilkan bentuk penerimaan yang beragam tanpa harus saling meniadakan. Dengan kata lain, makna terhadap Buya Hamka senantiasa diperbarui melalui proses interaksi antara pembaca dan teks budaya yang dihadirkan (Iser, 1974. 283).

Melalui pendekatan Semiotika Sosial Halliday, keberagaman penerimaan tersebut dapat ditelusuri melalui pilihan-pilihan bahasa yang digunakan masyarakat ketika berbicara tentang Buya Hamka. Sebutan seperti ulama, sastrawan, pemikir Islam, tokoh Melayu, atau pendidik bukan sekadar label, melainkan representasi makna sosial yang menunjukkan posisi, hubungan, dan nilai yang dilekatkan kepada dirinya. Bahasa menjadi medium yang memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun realitas tentang Buya Hamka serta menegosiasikan identitas budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna yang berkembang dalam masyarakat (Halliday, 1978. 142-143).

Dengan demikian, Teori Resepsi Wolfgang Iser menjelaskan bagaimana Masyarakat Malaysia sebagai pembaca secara aktif membentuk makna tentang Buya Hamka berdasarkan horizon pengalaman dan budaya mereka. Teori Fungsi Talcott Parsons memperlihatkan bahwa penerimaan tersebut memiliki fungsi dalam menjaga nilai, integrasi, dan stabilitas sistem sosial masyarakat. Sementara itu, Teori Semiotika Sosial M.A.K. Halliday membantu mengungkap bagaimana makna-makna tersebut direpresentasikan, dinegosiasikan, dan disebarluaskan melalui praktik bahasa dalam kehidupan budaya masyarakat Malaysia. Melalui perpaduan ketiga teori ini, Buya Hamka dipahami bukan hanya sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai representasi budaya yang terus diterima, dimaknai, dan difungsikan secara dinamis oleh sekelompok Masyarakat Malaysia sesuai dengan konteks sosial dan kebudayaan yang mereka hidupi (Halliday, 1978. 192; Iser, 1978. 275; Parsons, 1951. 552).

Ada beberapa data sementara yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya:

Nurud Suria Suhaimi, responden dengan latar pendidikan terakhir Ph.D. dari Malaysia, Mengenal sosok Buya Hamka. Pengenalan terhadap Buya Hamka diperoleh melalui pendidikan (sekolah/universitas), media, dan ceramah agama. Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama, sekaligus sastrawan, cendekiawan, politisi, dan budayawan. Nurud Suria Suhaimi juga pernah membaca karya Buya Hamka, yaitu *Buya Hamka kepada Pendidik*, serta menilai bahwa karya dan pemikirannya masih sangat relevan dengan masyarakat Malaysia masa kini. Buya Hamka diterima sebagai tokoh yang berperan dalam mempererat hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Nilai budaya Melayu yang paling kuat tercermin dalam karya-karyanya adalah religiositas atau nilai-nilai keislaman. Pengaruh Buya Hamka terhadap perkembangan pemikiran Islam di Malaysia dinilai sangat besar, sehingga karya-karyanya masih layak dijadikan rujukan bagi generasi muda. Buya Hamka juga dipandang sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Nusantara yang turut dimiliki oleh Malaysia. Masyarakat Malaysia dinilai masih mengenal Buya Hamka, meskipun terdapat sejumlah tantangan dalam memperkenalkan kembali pemikirannya, seperti minimnya akses terhadap karya-karyanya, dominasi tokoh-tokoh lokal, serta perubahan zaman yang menyebabkan generasi muda semakin kurang memiliki minat membaca. Kiprah Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, politisi, dan budayawan diketahui melalui buku dan media. Buya Hamka juga dikenal pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pemikirannya sebagai ulama diterima oleh masyarakat Malaysia karena perjuangannya dalam membela bangsa dan agama. Sebagai sastrawan dan politisi, pemikiran Buya Hamka dikenal melalui buku-buku yang ditulis oleh penulis Malaysia tentang dirinya, sedangkan sebagai budayawan, pemikirannya disebarluaskan melalui karya tulis dan berbagai konten yang dikembangkan oleh penulis serta influencer Malaysia. Bahasa

yang digunakan Buya Hamka dipandang dapat menjadi teladan sekaligus berfungsi sebagai jembatan budaya antara Malaysia dan Indonesia. Hubungan yang dibangun Buya Hamka antara agama dan kehidupan sosial menjadi salah satu aspek yang paling dikagumi, sementara ajaran Islam yang disampaikannya dinilai tetap relevan hingga saat ini. Gaya penulisan Buya Hamka tidak terlalu memengaruhi pemahaman terhadap bahasa Melayu klasik, namun pemikirannya menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dan moral sejak usia dini. Dalam pelestarian warisan pemikiran ulama Nusantara, teknologi dinilai memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu penyebaran pemikiran Buya Hamka kepada masyarakat luas (Kuesioner, *Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka: Perspektif Kajian Budaya*, 4 Oktober 2025).

Dari salah satu data inilah nantinya yang akan menjadi gambaran untuk terciptanya penelitian ini. Dan dari salah satu data ini juga, dapat dipahami bahwa masyarakat Malaysia beranggapan bahwa Buya Hamka ini sangat berpengaruh di Malaysia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti **Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka : Perspektif Kajian Budaya**.

## 2.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan di bahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka ?
2. Apa Fungsi Buya Hamka Bagi Sekelompok Masyarakat Malaysia?
3. Apa Makna Buya Hamka Dalam Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka ?

## 3.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah ini, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka , baik sebagai ulama, sastrawan, politisi, maupun cendekiawan.

2. Menganalisis fungsi sosok Buya Hamka bagi sekelompok masyarakat Malaysia, khususnya dalam konteks budaya, agama, pemikiran, dan hubungan Indonesia Malaysia.
3. Memahami makna melalui Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka , serta bagaimana nilai-nilai dan pemikirannya diinterpretasikan dalam konteks budaya Melayu Malaysia.

#### 4.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat dimanfaatkan bidang akademik dan secara praktis dapat dimanfaatkan berdasarkan praktiknya. Kedua hal tersebut dapat menambah pengetahuan mengenai Penerimaan Sekelompok Masyarakat Malaysia Terhadap Buya Hamka dalam perspektif kajian budaya.

1. Manfaat teoritis
2. Manfaat praktis

Sementara itu, untuk manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Pemerintahan Malaysia, penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi dasar pengembangan kebijakan budaya dan pendidikan dengan memasukkan tokoh intelektual Islam Nusantara di dalam kurikulum, memperkuat identitas Melayu, serta memanfaatkan figur Buya Hamka sebagai sarana diplomasi budaya. Sedangkan bagi pemerintahan Indonesia, penelitian ini dimanfaatkan sebagai posisi Buya Hamka sebagai aset bangsa yang berpengaruh bagi lintas negara, serta memperkuat kerja sama bidang kebudayaan, pendidikan, dan penelitian, menjadikan Buya Hamka sebagai simbol persaudaraan serumpun dan citra positif Indonesia di internasional.
2. Memperluas pemahaman masyarakat Malaysia terhadap sosok Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Islam yang dekat dengan budaya Melayu. Melalui penelitian ini nantinya, masyarakat Malaysia

dapat lebih mengapresiasi karya-karya Buya Hamka seperti, keislaman, dan kemanusiaan, sekaligus menemukan relevansinya dalam kehidupan sosial dan budaya. Hasil penelitian ini juga memberi inspirasi bagi generasi muda masyarakat Malaysia untuk menjadikan pemikiran Buya Hamka sebagai sumber motivasi dalam memperkuat identitas budaya Melayu, menumbuhkan semangat literasi, serta membangun kesadaran akan pentingnya warisan intelektual serumpun bagi perkembangan masyarakat.

3. Penguat identitas lokal sekaligus kebanggaan budaya, melalui hasil penelitian ini, masyarakat Maninjau dapat melihat bagaimana sosok Buya Hamka dihargai di Malaysia, sehingga menumbuhkan kesadaran untuk lebih menjaga, merawat, dan mengembangkan warisan intelektual serta nilai-nilai yang ditinggalkannya. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat Maninjau untuk menghidupkan kembali tradisi literasi, memanfaatkan figur Buya Hamka sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan, serta menjadikannya sebagai daya tarik budaya dan wisata intelektual yang bernilai bagi perkembangan daerah.